



Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)

Evi Nur Khotimah¹, Rilla Gantino²

^{1,2} Universitas Esa Unggul

Abstract

Received: 15 November 2023
Revised: 13 Desember 2023
Accepted: 15 Januari 2024

This study aims to analyse the effect of Profitability, Leverage, and Cash Flow on Financial Distress in mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2017 – 2022 period. In this study Profitability is proxied by Return On Assets (ROA), Leverage is proxied by Debt to Equity Ratio (DER), and Cash Flow is proxied by Operating Cash Flow (OCF). Meanwhile Financial Distress is proxied using Interest Coverage Ratio (ICR) with a formula comparing Earnings Before Interest and Tax (EBIT) to interest expense. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. There are 13 mining companies registered in Indonesian Stock Exchange for the 2017 – 2022 period which are used as samples in this study. The type of data used is quantitative data from secondary data sourced from financial report. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that Profitability, Leverage, and Cash Flow simultaneously affect the Financial Distress. Partially Profitability and Cash Flow has a positive effect on Financial Distress. Meanwhile Leverage partially have no positive effect on Financial Distress.

Kata Kunci: Profitability, Leverage, Cash Flow, Financial Distress

(*) Corresponding Author: evinurkhotimah19@gmail.com

How to Cite: Khotimah, E. N., & Gantino, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10525882>.

PENDAHULUAN

Keuangan perusahaan merupakan pilar yang sangat penting untuk kemajuan sebuah perusahaan, sebab kebanyakan kasus kebangkrutan usaha bermula dari adanya *financial distress* yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan (Rina, 2019). Pentingnya pengelolaan keuangan sebagai aspek penting perusahaan harus benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan baik jika perusahaan ingin tetap menjaga kelangsungan hidup usahanya (Erayanti, 2019). Kerugian perusahaan berdampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dikhawatirkan akan menimbulkan *financial distress* (Tia Mutiara & Septyanto, 2022). Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. Hingga akhir tahun 2021, banyak perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi kesulitan keuangan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1

Daftar Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tingkat ICR		
			2019	2020	2021
1	DKFT	PT. Central Omega Resource Tbk	1.53	-2.21	-3.81
2	SMRU	PT. SMR Utama Tbk	- 1.52	-3.95	-2.95

3	ARTI	PT. Ratu Prabu Energy Tbk	- 2.60	-2.01	-6.38
---	------	---------------------------	-----------	-------	-------

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kondisi *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang menjadi alat ukur kondisi *financial distress* beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana jika perusahaan memiliki nilai ICR kurang dari satu maka dianggap perusahaan mengalami *financial distress*. Pada perusahaan PT. Central Omega Resource Tbk (DKFT) mengalami penurunan nilai ICR dari tahun 2019 sebesar 1.53 menjadi -2.21 pada tahun 2020 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2021 sebesar -3.81. Hal tersebut terjadi pula pada perusahaan PT SMR Utama Tbk (SMRU) yang mengalami penurunan nilai ICR pada tahun 2019 sebesar -1.52 menjadi -3.95 pada tahun 2020 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar -2.95 namun nilai tersebut masih kurang dari 1, maka perusahaan dianggap cenderung mengalami *financial distress*. Selanjutnya pada perusahaan PT. Ratu Prabu Energy Tbk (ARTI) tahun 2019 memiliki nilai ICR -2.60 dan pada tahun 2020 masih memiliki nilai ICR di bawah 1 yaitu -0.86 lalu kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar -4.76. Hal ini dapat diketahui bahwa ketiga perusahaan tersebut cenderung mengalami kesulitan keuangan.

Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan (Syamwil, 2020). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan adalah rasio profitabilitas (Kasmir, 2017:196). Dengan profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan dianggap telah efektif dalam mengelola bisnisnya. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan, semakin tinggi nilai ROA semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat terhindar dari *financial distress* (Sutra & Mais, 2019).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perusahaan akan terus meningkatkan labanya agar analisis profitabilitas yang dihasilkan menggambarkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Hal ini menjadi penting untuk seorang investor mengambil keputusan dalam menanamkan sejumlah modal pada perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam memilih sumber modalnya, karena salah satu penilaian untuk melihat kondisi keuangan dari perusahaan adalah dengan rasio *leverage*. Rasio ini berperan penting bagi investor untuk mengetahui perbandingan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap asset atau ekuitasnya (Khikmah, 2020). Dijelaskan lebih lanjut, apabila jumlah utang perusahaan terus meningkat secara berkelanjutan dan kinerja operasional perusahaan tidak menunjukkan perbaikan, maka perusahaan berisiko mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan ekuitas (Tata et al., 2019).

Faktor lain yang menjadi penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan adalah arus kas, karena dipandang dapat menjadi sumber informasi yang relevan guna mengetahui penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu (Sri & Margita, 2020). Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak

kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress* (Hardiani et al., 2021)

Arus kas pada penelitian ini diukur menggunakan *Operating Cash Flow* (OCF). Arus kas operasi dianggap menjadi ukuran terbaik dalam mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya, maka dari itu arus kas operasi juga dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, karena arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* (Saleh, 2018).

Sektor pertambangan merupakan sektor penting yang menyediakan sumber energi, bahan baku industri dan sumber penerimaan negara. Setelah *era oil boom* sampai dengan saat ini, pertumbuhan sektor pertambangan khususnya migas semakin menurun sementara konsumsi energi dalam negeri semakin meningkat. Setiap tahun, kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional mengalami penurunan dan dimungkinkan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan bahkan mengakibatkan kebangkrutan (Darmawan et al., 2018). Dikutip dari detik finance (2019), sektor pertambangan memberikan sumbangan bagi pendapatan negara terbesar pada tahun 2018, yakni sebesar Rp 46,6 triliun. Akan tetapi, pada kuartal II tahun 2019 sektor pertambangan menjadi satu-satunya sektor dengan pertumbuhan PDB negatif. Hal ini dikarenakan terdapat komoditas yang mengalami kontraksi seperti komoditas batu bara dan migas. Selain itu, sektor pertambangan memiliki nilai kapitalisasi pendapatan yang cukup besar karena perusahaan dalam sektor pertambangan merupakan salah satu sektor perusahaan yang aktif dalam melakukan ekspor dan impor. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Bank Indonesia yang mengindikasikan kegiatan dunia usaha akan melambat pada kuartal ketiga tahun 2021 di tengah pandemi. Namun, sektor pertambangan masih berpotensi naik dengan SBT 8,71%, dimana pada periode sebelumnya memiliki SBT 4,5% (<https://katadata.co.id>).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine et al., (Christine et al., 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebaliknya, dalam penelitian Murni (Murni, 2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al., (Muhammad et al., 2019) terkait *leverage* menunjukkan bahwa nilai *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian menurut Dianova & Nahumury (Dianova & Nahumury, 2019) yang menunjukkan bahwa nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailufar & Badaruddin (Nailufar & Badaruddin, 2018) terkait arus kas menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri & Margita (Sri & Margita, 2020) menunjukkan hasil bahwa arus kas tidak berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (Brigham & Houston, 2019:33) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). Dijelaskan lebih lanjut bahwa teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi tersebut dapat berupa sinyal baik seperti kondisi perusahaan yang baik, pengumuman laba, dan pembagian dividen, sedangkan untuk sinyal buruk dapat berupa kerugian perusahaan yang berakibat tidak dapat membagikan dividen, atau utang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan (Putri & Mulyani, 2019)

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Hendrawaty (Hendrawaty, 2017:27) konsep teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari principal kepada agent, dimana agent mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan principal (Faldiansyah et al., 2020). Perusahaan yang menggunakan utang berarti menyepakati atas beban yang harus ditanggungnya (Hendrawaty, 2017:29). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa peningkatan utang secara langsung berkaitan dengan peningkatan risiko, khususnya risiko kebangkrutan perusahaan.

Teori Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

Kelangsungan usaha (*Going Concern*) adalah kesangsian besar tentang kelangsungan hidup berkaitan dengan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, karena perusahaan tidak memiliki asset yang digunakan dalam proses kegiatan normal perusahaan dalam jumlah cukup untuk membayar utang (Ardianingsih, 2018:143). Suatu perusahaan dikatakan berhasil ketika perusahaan tersebut memperoleh laba yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya laba yang terus dihasilkan oleh perusahaan di setiap tahunnya, maka perusahaan akan tetap terus beroperasi. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang (Akbar, 2020).

Financial Distress

Menurut Hery (Hery, 2016:33) kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Adapun dijelaskan bahwa kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami keadaan yang tidak baik secara keuangan yang apabila tidak segera dicarikan solusi maka akan mengakibatkan perusahaan gagal atau mengalami kebangkrutan (Nailufar & Badaruddin, 2018).

Profitabilitas

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu dari sumber kegiatan seperti penjualan, kas, ekuitas dan lain-lain (Evita & Mildawati, 2019). Disamping itu, rasio profitabilitas juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Azalia & Rahayu, 2019). Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Saraswati et al., 2020).

Leverage

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019:53) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan hal ini dapat berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar (Jannah et al., 2021). Rasio *leverage* merupakan suatu rasio yang berguna untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya (Stephanie et al., 2020). Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa kondisi keuangan perusahaan tidaklah sehat atau buruk karena apabila sumber keuangan berasal dari pihak luar lebih besar mengakibatkan besar pula kewajiban perusahaan dalam memenuhi hutangnya kepada pihak-pihak luar tersebut. Sebaliknya, jika komposisi modal lebih besar dibanding utang akan membawa kabar baik bagi pengguna laporan keuangan perusahaan (Gantino & Susanti, 2019).

Arus Kas

Menurut Sukamulja (Sukamulja, 2019:40) Laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan, laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu. Rasio *cash flow* ini umumnya sangat diperlukan bagi investor dan kreditor agar dapat mengetahui nilai suatu perusahaan. Apabila *cash flow* tinggi, maka kegiatan operasional dan nilai perusahaan semakin baik, sehingga investor dan kreditor mempunyai rasa percaya terhadap perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Ayuningtyas, 2019).

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Hubungan Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas, *leverage*, dan arus kas memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit, apabila tingkat profitabilitas rendah memperlihatkan kapasitas aset perusahaan kurang produktif untuk memperoleh profit, dan situasi ini akan menyebabkan status *financial distress* (Septiani et al., 2021).

Selanjutnya *leverage*, hubungan antara *leverage* dengan *financial distress* adalah tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang tersebut saat jatuh tempo (Agustini & Wirawati, 2019). Selanjutnya dijelaskan apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pelunasan utang karena lebih besarnya jumlah utang jika dibandingkan jumlah modal yang tersedia.

Apabila situasi ini tidak diatasi maka semakin meningkat peluang mengalami *financial distress*.

Disamping itu arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendekati kondisi *financial distress* (Ayuningtiyas, 2019). Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut :

H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara profitabilitas, *leverage*, dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

Hubungan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan adanya efektivitas penggunaan asset tersebut maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin rendah dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Maretha Rissi & Amelia Herman, 2021). Jika perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Meningkatnya keuntungan perusahaan akan memikat investor atau calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga untuk kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin rendah (Bachtiar & Handayani, 2022). Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut :

H₂ : Diduga profitabilitas berpengaruh negatif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

Hubungan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (Kasmir, 2019:53) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Jika manajemen menggunakan utang dalam jumlah yang besar untuk membiayai operasi perusahaan, maka perusahaan berpotensi untuk menimbulkan masalah dalam melakukan pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami gagal bayar (Azalia & Rahayu, 2019). Hal ini juga berdampak pada semakin buruknya kondisi perusahaan namun jika diimbangi dengan total ekuitas yang tinggi maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress* (Mahfullah & Handayani, 2022). Tetapi jika beban utang yang dimiliki perusahaan terus menerus meningkat dan aktivitas operasi perusahaan tidak memberikan hasil yang membaik, maka perusahaan akan terancam masuk dalam kondisi *financial distress* karena tidak dapat mencukupi kebutuhan dan menyelesaikan kewajiban yang menjadi beban perusahaan (Ayuningtiyas, 2019). Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut :

H₃ : Diduga *leverage* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

Hubungan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sukamulja (Sukamulja, 2019:40) Arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus

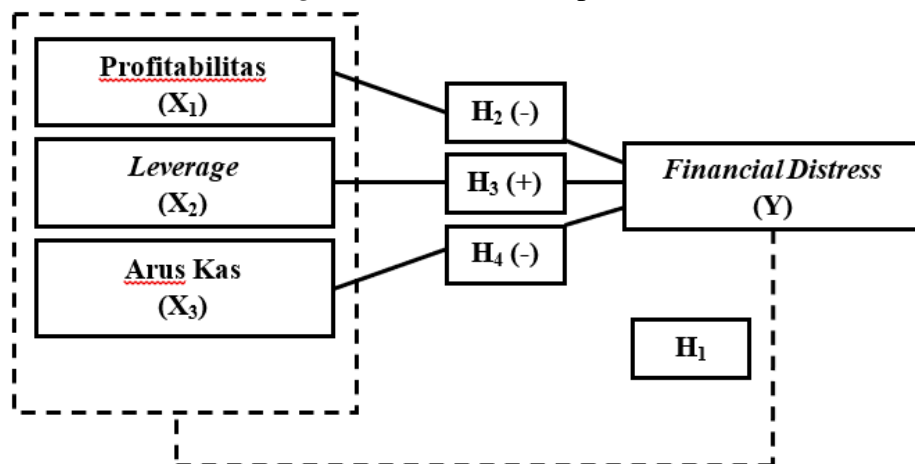
kas investasi, dan arus kas pendanaan, laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu. Selain itu laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan (Rahayu et al., 2021).

Apabila jumlah arus kas perusahaan besar kreditur mempunyai keyakinan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, hal ini disebabkan karena arus kas operasi dapat menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang bisa digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Wahyuningtiyas & Retnani, 2020). Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut :

H₄ : Diduga arus kas berpengaruh negatif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan dasar teori yang telah diuraikan sebelumnya serta penelitian – penelitian terdahulu, maka dibuatlah kerangka konseptual yang menggambarkan pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Terhadap *Financial Distress*



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kausalitas, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan sebab akibat ataupun pengaruh antara variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (X) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y). Adapun penelitian ini menjelaskan mengenai *financial distress*

sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan arus kas sebagai variabel independen.

Jenis Data

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. . Data kuantitatif tersebut berupa data keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data – data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau situs web resmi perusahaan.

Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 yang berjumlah 60 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 360 data

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun pertimbangan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan beberapa kriteria, yaitu:

Tabel 2

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.	60
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah pada laporan keuangan selama periode 2017-2022	(33)
3	Perusahaan pertambangan yang <i>Initial Public Offering</i> (IPO) minimal 3 tahun sebelum tahun penelitian	(14)
Total Sampel Penelitian		13

Berdasarkan hasil seleksi terhadap jumlah sampel yang dilakukan, jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan. Maka jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 data.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan arus kas.

Tabel 3

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Proksi	Skala
1	<i>Financial Distress</i> (Y)		Rasio

		$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$	
2	Profitabilitas (X ₁)	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
3	Leverage (X ₂)	$DER = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Ekuitas}$	Rasio

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data meliputi statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberi gambaran terkait dengan profil data sampel sebelum dilakukan uji hipotesis dengan memanfaatkan teknik analisis statistik (Ghozali, 2018:19). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui serta menguji ketepatan model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2018:107). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian untuk uji hipotesis menggunakan uji F yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen, dengan kriteria yan digunakan jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh secara parsial dengan menggunakan uji t dengan syarat diterima jika nilai signifikansi < 0.05 (Ghozali, 2018:98). Kemudian, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel dependennya dengan nilai 0 sampai 1 (Ghozali, 2018:97).

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian statistik deskriptif dengan *Financial Distress* sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	-.73	.34	-.0026	.17042
DER	78	-40.20	57.16	.3479	10.78915
OCF	78	-.11	2.53	.1186	.29801
ICR	78	-4689.66	76.64	-67.6449	536.15301
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan jumlah sampel sejumlah 78 data dari 13 perusahaan selama 6 tahun mulai tahun 2017 – 2022 melalui ROA, DER serta OCF sebagai variabel independen, dan ICR sebagai variabel dependen. Variabel Profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Assets* (ROA) dari 78 data sampel bernilai rerata sejumlah -0.0026 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang kurang baik, karena kurang dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan laba dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 78 data sampel bernilai rerata sejumlah 0.3479 cenderung rendah yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik karena perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Variabel Arus Kas yang diproksikan dengan *Operating Cash Flow* (OCF) dari 78 data sampel bernilai rerata sejumlah 0.1186 yang berarti positif menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam mengelola operasinya. Variabel *Financial Distress* yang diproksikan melalui *Interest Coverage Ratio* (ICR) dari 78 data sampel bernilai rerata sebesar -67.6449 menunjukkan bahwasanya masih ada beberapa perusahaan sampel yang cenderung tidak mampu dalam membayar bunga utangnya yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sebab nilai kurang dari 1.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

Uji Normalitas

Guna melihat normalitas residual data, maka uji normal *probability plot* serta uji statistik non-parametrik K-S dilakukan di penelitian ini. Hasil dari uji normalitas yakni memaparkan *probability plot* mempunyai titik - titik yang tidak mengikuti arah garis diagonal, sehingga bisa didefinisikan bahwasanya data belum terdistribusi secara normal. Hal tersebut didukung uji K-S, dimana hasil uji K-S memperlihatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan ketidaknormalan data. Oleh sebab itu dilakukan pengeluaran data *outlier* sebanyak 29 data, sehingga hanya 49 data yang dipakai pada penelitian ini. Hasil outlier teraebut memaparkan *Probability Plot* mempunyai titik – titik yang tersebar di sekitaran garis diagonal serta searah dengan garis diagonal, menandakan data terdistribusi normal. Hal tersebut kemudian didukung dengan uji K-S yang dilakukan pada penelitian ini didapati nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebanyak $0.200 > 0.05$. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya data berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas di sebuah model regresi bisa ditemukan melalui nilai VIF dan *tolerance*. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya tidak terjadi multikolinearitas dapat dilihat pada ROA memiliki *tolerance* $0.847 > 0.10$ dengan nilai VIF $1.181 < 10$. Kemudian DER tidak memiliki nilai *tolerance* $0.846 > 0.10$ serta nilai VIF $1.182 < 10$. Selanjutnya OCF tidak terjadi multikolinearitas sebab nilai *tolerance* $0.988 > 0.10$ serta nilai VIF $1.012 < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Bilamana titik – titik menyebar serta tidak membuat pola tertentu, maka bisa diindikasikan bahwasanya tidak terdapat heteroskedastisitas. Adapun hasil uji

heterokedastisitas pada penelitian ini adalah. Pada penelitian ini didapatkan bahwasanya sejumlah titik sudah menyebar dengan acak serta tidak membuat suatu pola. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya data bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi di suatu model regresi. Demikian ialah ringkasan perhitungan hasil uji autokorelasi memakai DW test.

Tabel 5

Ringkasan Perhitungan Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson	1.349
Du	1.672
4 – Du	2.328
Interpretasi	Rujukan: $DU < DW < 4 - DU$ Hasil: $1.672 > 1.349 < 2.328$

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 5 memaparkan bahwasanya nilai DW test sejumlah $1.349 < \text{nilai DU } 1.672 < \text{nilai } 4 - \text{DU } 2.328$. Maka dari hasil tersebut bisa ditarik simpulan bahwasanya data tidak terbebas dari autokorelasi. Akan tetapi untuk memastikan kembali bahwa terjadi autokorelasi maka dilakukan *run test* pada *non-parametric test* untuk menelaah apakah data residual terjadi acak atau tidak. Hasil pengujian dinyatakan bebas dari autokorelasi jikalau nilai *Asymp.Sig (2-tailed) > 0.05*. Pada penelitian ini diketahui bahwasanya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sejumlah $0.565 > 0.05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya data residual terjadi secara acak, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa data residual terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menelaah sebesar apa pengaruh Profitabilitas, *Leverage* serta Arus Kas sebagai variabel independen terhadap *Financial Distress* sebagai variabel dependen. Demikian hasil analisis regresi linear berganda.

Tabel 6

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.442	.507		.872	.388
	ROA	30.899	3.574	.812	8.645	.000
	DER	.259	.253	.096	1.024	.311
	OCF	5.886	2.700	.190	2.180	.035

a. Dependent Variable: ICR

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 6 diatas, berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi pada penelitian ini dibentuk ke dalam persamaan matematis demikian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Maka persamaannya adalah:

$$Y = 0.442 + 30.899 (ROA) + 0.259 (DER) + 5.886 (OCF) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. Nilai konstanta dalam persamaan regresi ini ialah 0.442 yaitu jika Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), dan Arus Kas (OCF) tetap atau nol, menandakan *Financial Distress* (ICR) yakni 0.442. Koefisien ROA memiliki nilai sebesar 30.899, artinya apabila DER dan OCF bernilai nol, maka setiap kenaikan 1% Profitabilitas, *Financial Distress* akan meningkat 30.899. Koefisien DER memiliki nilai sebesar 0.259, artinya apabila ROA dan OCF bernilai nol, maka setiap kenaikan 1% *Leverage*, *financial distress* akan meningkat 0.259. Koefisien OCF memiliki nilai sebesar 5.886, artinya apabila ROA dan DER bernilai nol, maka setiap kenaikan 1% Arus Kas, *financial distress* akan meningkat 5.886.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan terdiri dari uji signifikansi simultan (uji F), Uji signifikansi parsial (uji t), dan koefisien determinasi (R^2)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menelaah apakah *independent variable* secara bersama mempengaruhi *dependent variable*. Didapati nilai signifikansi 0.000 yakni < 0.05 . Hal ini berarti bahwasanya H_1 diterima, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas memberi pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tiap *independent variable* terhadap *dependent variable*. Didasari pada tabel 6 hasil uji variabel Profitabilitas (ROA) memperlihatkan nilai t hitung sejumlah 8.645 bersignifikansi $0.000 < \alpha (0.05)$, menandakan Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, maka H_2 diterima. Selanjutnya hasil uji variabel *Leverage* (DER) memperlihatkan nilai t hitung sejumlah 1.024 bersignifikansi $0.311 > \alpha (0.05)$, mengartikan *Leverage* (DER) tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*, maka H_3 ditolak. Kemudian, hasil pengujian variabel Arus Kas (OCF) menampilkan nilai t hitung sejumlah 2.180 bersignifikansi $0.035 < \alpha (0.05)$, artinya Arus Kas (OCF) berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*, maka H_4 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan menghitung sejauh manakah kapabilitas model menjabarkan varian variabel dependennya dengan nilai 0 sampai 1. Penelitian ini mendapatkan nilai *adjusted R square* sebanyak 0.642. Ini mengartikan bahwasanya 64.2% *dependent variable financial distress* dipengaruhi oleh *independent variable* yaitu Profitabilitas, *Leverage* serta Arus Kas. Sedangkan sisanya 35.8% dijabarkan sejumlah faktor lainnya yang tidak diikutsertakan di penelitian ini, contoh faktor lainnya semacam: ukuran perusahaan, likuiditas, *sales growth*, tata kelola perusahaan dan lainnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Secara Simultan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap variabel – variabel yang memberi pengaruh pada *financial distress* bisa disimpulkan bahwasanya Profitabilitas, *Leverage*, serta Arus Kas memberikan pengaruh akan *financial distress*. Informasi mengenai analisis *financial distress* dapat dijadikan sebagai peringatan dini bagi manajemen dalam pengelolaan keuangan guna menjaga kelangsungan usahanya. Jika manajemen tidak mengatasi hal ini, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi dan memberikan pinjaman pada perusahaan.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penggunaan aset yang efektif. Dengan efektivitas tersebut perusahaan dapat mengurangi biaya dan berhasil dalam penghematan sehingga memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dana yang cukup tersebut dinilai dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan dapat meningkatkan labanya

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menekankan pada sumber pendanaan yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan operasionalnya. Besarnya pendanaan melalui utang membuat peningkatan pada resiko terjadinya kesulitan dalam melunasi utang karena jumlah utang yang lebih besar dari modal yang tersedia.

Arus kas yang diproksikan menggunakan *Operating Cash Flow* (OCF) menggambarkan potensi perusahaan untuk menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman serta menjaga keberlanjutan usahanya. Ketidak berhasilan perusahaan dalam menghasilkan kas berdampak pada ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Christine et al., (Christine et al., 2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sanbowo et al., (Sanbowo et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (Fitri et al., 2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Secara Parsial Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Hasil pelaksanaan uji bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Profitabilitas memberi pengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya apabila nilai profitabilitas naik, akan diikuti dengan peningkatan nilai *financial distress*. Berdasarkan tabel data dapat dilihat bahwa perusahaan PT Capitalic Investment Tbk pada tahun 2018 dan 2019 menghasilkan profitabilitas positif, namun

cenderung mengalami *financial distress* yang dapat dilihat pada rendahnya nilai ICR yang dihasilkan. Selain itu, keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga diiringi dengan total utang yang besar pada tahun yang sama.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori kelangsungan hidup yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan berhasil ketika perusahaan tersebut memperoleh laba yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada kenyataannya, perusahaan dengan nilai laba yang tinggi dapat memiliki potensi mengalami *financial distress*, hal tersebut bisa disebabkan karena pihak *management* tidak bisa mengatur laba perusahaan untuk menjalankan usahanya atau laba perusahaan yang diperoleh tersebut berasal dari hutang.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan pada penelitian Vascha et al., (Vascha et al., 2023) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tetapi bertentangan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Ayuningtiyas (Ayuningtiyas, 2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Secara Parsial Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian bisa disimpulkan bahwasanya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena total utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi dengan ekuitas yang dimilikinya. Ini dibuktikan dengan nilai rerata yang dihasilkan menunjukkan 0.34, artinya kurang dari 1 berarti perusahaan sampel mampu menutupi hutang yang digunakannya dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan tentang wewenang *agent* sebagai penentu sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Besarnya penggunaan dana dari pihak ketiga menyebabkan munculnya kewajiban yang besar pula, apabila hal ini tidak diatasi maka kemungkinan *financial distress* semakin besar. Namun, pada kenyataan didapati bahwa besar kecilnya nilai *leverage* yang dihasilkan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan hutang jangka pendek yang timbul merupakan hal yang wajar dalam operasi perusahaan, sehingga tidak akan menyebabkan perusahaan harus membayar kewajiban yang bersifat tetap dalam jangka panjang.

Data penelitian diperoleh hasil bahwasanya terdapat perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi, namun perusahaan juga mengalami perbaikan dalam pengukuran *financial distress* seperti PT. Aneka Tambang Tbk pada tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa utang yang dimiliki lebih besar dari ekuitas yang ada, namun perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress* dengan nilai ICR yang cukup besar yaitu diatas 1. Hal ini mencerminkan perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, tetapi perusahaan mampu mengatasi utang tersebut dengan baik sehingga potensi *financial distress* dapat dihindari.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dianova & Nahumury (Dianova & Nahumury, 2019) yang menunjukkan bahwa nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berlawanan dengan temuan Muhammad et al., (Muhammad et al., 2019) yang menunjukkan bahwa nilai *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Secara Parsial Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Arus Kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai arus kas yang tinggi akan mengindikasikan *financial distress* yang tinggi pula. Arus kas operasi perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kas yang berasal dari penjualan. Namun peningkatan kas ini hanya sanggup untuk menutupi biaya-biaya yang dibebankan, seperti biaya untuk keperluan produksi, biaya gaji, biaya pajak dan membayar utang atau bunga yang dimiliki perusahaan. Perusahaan tidak dapat membeli persediaan yang akan dijualnya kembali atau yang akan digunakan untuk produksi, sehingga penjualan pun akan mengalami penurunan di masa berikutnya. Ini membuat perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja keuangan yang berakibat terjadi *financial distress*.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa terdapat perusahaan sampel pada tahun 2019-2020 yaitu PT. SMR Utama Tbk yang memiliki nilai kas bersih positif dan mengalami kenaikan pada tahun tersebut, tetapi mengalami *financial distress* yang dapat dilihat dari hasil nilai ICR negatif atau kurang dari 1. Perusahaan tersebut juga mengalami kerugian, dan mengalami peningkatan utang pada tahun yang sama. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bersih dari aktivitas operasi yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat membayar utang tanpa perusahaan meminjam kembali dari pihak lain. Perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada publik terkait penyampaian informasi perusahaan. Namun kenyataannya yang didapat dari data penelitian, perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi, diikuti dengan peningkatan utang yang mungkin digunakan perusahaan untuk aktivitas kegiatan operasional, aktivitas investasi maupun mengembangkan bisnisnya. Melalui peminjaman utang tersebut yang membuat perusahaan diindikasikan mengalami *financial distress* dan dapat menjadi sinyal yang buruk jika perusahaan tidak mengelola utangnya tersebut dengan baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas & Retnani (Wahyuningtyas & Retnani, 2020) menunjukkan hasil bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tetapi berlawanan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (Purwaningsih & Safitri, 2022) bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bermaksud menelaah pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas terhadap *financial distress* di perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2022. Dari hasil pengujian yang sudah dijalankan, selanjutnya kesimpulan yang mampu diambil yaitu:

1. Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.
2. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.

4. Arus Kas berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*.

Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada data sekunder dengan waktu penelitian terbatas selama enam tahun yakni tahun 2017 – 2022.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga *independent variable* yakni Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas.
3. Sampel yang dipakai dibatasi hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan hanya terpilih 13 perusahaan dengan 78 data laporan tahunan yang dijadikan sampel, sehingga menyebabkan penelitian ini kurang mewakili perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan dan tidak bisa digeneralisasikan di sektor lainnya.

Saran

1. Bagi Perusahaan
 - a. Diharapkan bagi perusahaan agar tetap meningkatkan nilai profitabilitas yang tinggi, tetapi diikuti dengan manajemen utang yang baik agar laba yang dihasilkan tidak habis digunakan hanya untuk membayar utang tersebut, karena pada hal ini perusahaan pertambangan lebih banyak menggunakan utang untuk pendanaan operasionalnya. Selain itu, Perusahaan disarankan untuk menggunakan biaya yang dikeluarkan secara efisien dengan melihat manfaat yang bisa didapat perusahaan dari pengeluaran biaya tersebut.
 - b. Sebaiknya perusahaan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusannya untuk menggunakan utang. Jika kondisi perusahaan membutuhkan peminjaman utang, perusahaan harus memastikan bahwa peningkatan utang lebih kecil daripada peningkatan ekuitas yang dimiliki. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan memperbanyak kerjasama jangka panjang dengan perusahaan-perusahaan yang menjadi target pasar dari perusahaan pertambangan.
 - c. Sebaiknya perusahaan meningkatkan pengelolaan semua komponen yang ada dalam arus kas operasional melalui perencanaan pendapatan operasional, dan mengeluarkan biaya-biaya secara efisien, sehingga perusahaan tetap memiliki nilai arus kas operasi yang positif dan dapat menutupi beban bunga yang tanggung perusahaan serta kondisi *financial distress* dapat dihindari perusahaan.

2. Bagi Investor

Untuk investor diharapkan agar lebih bijak dalam memutuskan investasi dengan mencermati informasi rasio keuangan yang dihasilkan sebagai penilaian terhadap kondisi finansial perusahaan guna memperoleh *return* dari investasi yang ditanamkan. Investor dapat menjadikan nilai profitabilitas dan arus kas yang tinggi sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi yang akan dilakukan. Tetapi, jika diikuti dengan pengelolaan utang yang baik atau memiliki nilai *leverage* yang rendah, sehingga investasi tidak ditanamkan pada perusahaan yang akan terjadi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan rasio arus kas yang mencakup arus kas investasi, dan arus kas pendanaan agar lebih memperdalam pada masing-masing komponen, sehingga dapat diketahui komponen mana yang memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi variabel independen lain yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh seperti likuiditas, *sales growth*, dan tata kelola perusahaan dan lainnya yang berkaitan kuat dengan *financial distress*. Jika ingin melakukan penelitian yang sama, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan lain agar dapat digeneralisasikan pada subsektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menggunakan pengukuran selain *interest coverage ratio* dalam mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Akbar, D. F. (2020). *Pengaruh Leverage Return on Asset Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Perusahaan MANUFAKTUR SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018)*. 1. <http://repository.stei.ac.id/2715/>
- Ardianingsih, A. (2018). Audit laporan keuangan (BS Fatmawati. In B. S. Fatmawati (Ed.), *Sinar Grafika Offset* (Cetakan pe). Jakarta : Bumi Aksara, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1105831>
- Ayuningtiyas, I. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 86–101.
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Essentials of Financial Management* (14th ed.). Jakarta : Salemba Empat, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1186849>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Darmawan, A., Supriyanto, J., Batam, P. N., & Centre, B. (2018). The Effect of Financial Ratio On Financial Distress. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 110–120.

- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating The Effect Of Liquidity, Leverage, Sales Growth, And Good Corporate Governance On Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 38–51.
- Evita & Mildawati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Faldiansyah, A. K., Beryl, D., & Arrokhman, K. (2020). *Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress*. 2.
- Fitri, M. A., Dillak, V. J., & Telkom, U. (2020). Arus kas operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60–64.
- Gantino, R., & Susanti, H. A. (2019). Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and Beverage & Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 601–618.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi 5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiani, S., Wahyuni, W., & Putri, R. (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesehatan*, 9(1), 147–158.
- Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash dalam Teori Keagenan*.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan : integrated and comprehensive edition*. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detail/jkpkbpkpp-p-toVb3dXIhR>
- Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., Safrida, E., Publik, A. K., & Medan, P. N. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 14–23.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. 374. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11541>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (ed. Rev. c). Depok : Rajawali Pers, 2019.
- Khikmah, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Rentabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan*. 16, 40–57.
- Mahfullah, I., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–15.
- Maretha Rissi, D., & Amelia Herman, L. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam

- Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.143>
- Muhammad, K., Tusyanah, & Suryanto, T. (2019). *Analyzing the Determinants of Financial Distress in Indonesian Mining Companies*. VII(4), 353–368.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Nailufar, F., & Badaruddin, S. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 147–162.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.189>
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distres S. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2089>
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 34–49.
- Sanbowo, V. B., Ary, E., & Naibaho, B. (2021). Dampak Leverage , Likuiditas , Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(2), 263–274.
- Saraswati, D. M. A. S., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1(1).
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9, 100–111.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capity, Ukuran Perusahaan dan Perumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 135–146. <http://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/view/58>
- Sri, N., & Margita, S. (2020). Penggunaan Laba , Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2), 141–152.
- Stephanie, Lindawati, Suyanni, Christine, Efvina Oknesta, & Afiezan, A. (2020).

- Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3, 300–310.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi* (F. M (ed.); Edisi 1). Yogyakarta : Andi, 2019 © 2019. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1372081>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Scores Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 35–72.
- Syamwil, R. A. F. &. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress*. 3(1), 134–143.
- Tata, D. A. N., Perusahaan, K., & Kesulitan, T. (2019). *Penelitian Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan*. 2(2), 143–156.
- Tia Mutiara, & Septyanto, D. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 18(2), 69–87.
- Vascha, D. A., Rahayu, S., & Sundjoto. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Jurnal Manajemen*, 13(2), 219–230.
- Wahyuningtyas, A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/242/243>